

Aktivitas Membaca Buku Bertema Nikah Muda di Kalangan Mahasiswa Kota Surabaya dari Perspektif *Cultural Studies*

Towards The Books with Young Marriage Topics: Reading Activity of Surabaya University Students from Cultural Studies Perspectives

Mochammad Iqbal Anugrah

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga

Iqbalanugrah797@gmail.com

Received : 5 Juni 2022; Revised : 25 Juni 2022; Accepted : 25 Juni 2022

Available Online : 27 Juni 2022; Published Regularly : 27 Juni 2022

Abstract

One of the readings that widely discussed among young people today is the books with young marriage topic. This topic is interesting to be observed because of the why factors of young people choosing the young marriage topic is they got motivated from the book content. The motivational words for example, is about the happiness which possibly obtained after marriage; and the support to start commit for young marriage and this is accomplished by testimonials from a husband and wife who already decided to act. In contrast, we have never found "the other side stories" of young marriage, at best and worst behaviour that possibly occurs, and any problems might arise in the household and so on. This qualitative study seeks to reveal the interests and meanings made by students in Surabaya. This study uses a reception analysis method with a cultural studies perspective approach. With the assist of Stuart Hall's Encoding-Decoding theory and the concept of Reading for Pleasure from the perspective of cultural studies, this study reveals that the meaning made by readers is influenced by different backgrounds, lifestyles and experiences. As result this study produces two types of readers, negotiated readers and resistance readers.

Keywords: *reading activity; young marriage book; meaning; cultural studies*

Abstrak

Salah satu bacaan yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan remaja saat ini adalah buku nikah muda. Fenomena pemilihan buku bertema nikah muda ini menarik untuk diteliti karena alasan di balik pemilihan buku tersebut sebagai salah satu bacaan di waktu luang, salah satunya karena di dalam buku menikah muda memberikan motivasi-motivasi untuk pembacanya. Misalnya tentang kebahagiaan yang didapat ketika sesudah menikah dan ajakan menyegerakan menikah muda disertai dengan testimoni pasangan suami-istri yang memutuskan untuk menikah di usia yang cukup muda. Akan tetapi hal yang tidak pernah ditemui dalam buku menikah muda adalah tentang sisi lain dari menikah muda, hal-hal yang kemungkinan akan terjadi ketika sudah menikah atau berumah tangga, masalah-masalah yang akan muncul dalam rumah tangga dan sebagainya. Studi kualitatif ini berusaha untuk mengungkap ketertarikan dan pemaknaan yang dilakukan oleh

How to cite: Anugrah, M. I. (2022) "Aktivitas Membaca Buku Bertema Nikah Muda di Kalangan Mahasiswa Kota Surabaya dari Perspektif Cultural Studies", *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 13(1), pp. 48–58. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/palimpsest/article/view/36390>

mahasiswa di Surabaya. Studi ini menggunakan metode analisis resepsi (*reception analysis*) dengan pendekatan perspektif *cultural studies*. Dengan dibantu teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall dan konsep *Reading for Pleasure* dari perspektif *cultural studies*, studi ini mengungkap bahwa pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca dipengaruhi oleh latar belakang, gaya hidup serta pengalaman yang berbeda-beda. Studi ini menghasilkan dua tipe pembaca yakni, *negotiated reader* dan *resistance reader*.

Kata Kunci: aktivitas membaca; buku nikah muda; pemaknaan; studi kultural

Pendahuluan

Salah satu bacaan yang sedang ramai diperbincangkan di kalangan remaja saat ini adalah buku nikah muda. Kemunculan buku ini menarik perhatian dengan konten khusus yang diangkatnya. Beberapa buku nikah muda dibalut dengan nuansa religi islami ditujukan khusus kepada pemuda-pemudi Islam. Fenomena yang sering kali diangkat dalam pembahasan buku tersebut memiliki ideologi yang ingin ditanamkan penulis kepada pembacanya, dengan tema kajian islami yang menarik hingga menjadi trend saat ini seperti nikah muda dan dibalut dengan agama sehingga memberi penguatan dalam menanamkan ideologi. Tak sedikit tokoh-tokoh agama, artis nasional, bahkan media-media sosial islami juga turut menyuarakan nikah muda. Tidak hanya dalam kajian atau postingan di media sosial, publik figur yang mempunyai pengikut ini memperluas pemikirannya dalam sebuah buku, sehingga buku bertema nikah muda menjadi buku *best seller* seperti *Asyiknya Nikah Muda* karya Kunthi Arsitowati, *Udah Putusin Aja* karya Felix Y Siauw dan tak asing lagi yaitu buku *Tausyiah Cinta* yang ditulis oleh sekumpulan penulis di akun Twitter @tausyiahcinta yang kemudian diangkat menjadi film layar lebar. Yang terbaru adalah artis Natasya Rizky, yaitu istri dari Desta, sebagai pelaku nikah muda, di mana ketika menikah Natasya masih berusia 19 tahun, dan saat ini juga ikut menyuarakan nikah muda dengan membuat buku berjudul *Katanya Nikah Muda(h)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa antusiasme memperdalam kajian menikah muda masih sangat dinikmati.

Hal ini pula yang membuat penelitian ini menarik dan spesifik, karena pada penelitian sebelumnya, aktivitas membaca dari perspektif *cultural studies* dipergunakan untuk meneliti pembaca karya fiksi berupa sastra wangi. Rusmiawati (2018) dalam penelitian berjudul *Pemaknaan Karya "Sastra Wangi" di Kalangan Pembaca Perempuan di Surabaya*, menghasilkan temuan tentang *dominant meaning* dan *secondary meaning* pada pilihan genre berupa karya fiksi sastra wangi. Sementara Sugihartati (2013) melihat aktivitas membaca dari perspektif budaya di kalangan remaja pembaca karya populer dan menghasilkan dua tipe kelompok pembaca, yang pertama *pseudo-addictive readers* dan yang kedua *real-addictive readers*.

Fenomena pemilihan buku bertema nikah muda ini menarik untuk diteliti karena salah satu alasan di balik pemilihan buku tersebut sebagai salah satu bacaan di waktu luang adalah karena di dalam buku menikah muda memberikan motivasi-motivasi untuk pembacanya. Misalnya tentang kebahagiaan yang didapat ketika sesudah menikah dan seruan-seruan untuk dilaksanakannya menikah muda disertai dengan testimoni pasangan suami-istri yang memutuskan untuk menikah di usia yang cukup muda. Akan tetapi hal yang tidak pernah ditemui dalam buku menikah muda adalah tentang sisi lain dari menikah muda, hal-hal yang kemungkinan akan terjadi ketika sudah menikah atau berumah tangga, masalah-masalah yang akan muncul dalam rumah tangga dan sebagainya. Dalam hal ini penulis tidak memaparkan dampak yang akan terjadi dalam kehidupan berumah tangga dan hanya menuliskan konten yang positif, sehingga konten dari buku menikah

buruk yang akan terjadi pada pelaku menikah muda. Hal tersebut menjadi sebuah tanda tanya, karena adanya ketidakseimbangan konten yang dituliskan oleh penulis dari hal positif dan negatifnya menikah muda, sehingga para pembaca terhegemoni dengan konten-konten yang positif saja.

Sering kali anjuran yang ditekankan oleh penulis buku untuk menikah muda adalah melindungi diri dari dosa akibat berpacaran ataupun dari perzinahan. Berbanding terbalik dengan seruan yang disampaikan oleh penulis buku nikah muda, berbagai koalisi lembaga sosial dan masyarakat sipil yang bergerak di bidang perlindungan perempuan dan anak pada tahun 2014 berusaha mengajukan permohonan pengajuan batas usia perkawinan untuk wanita dari 16 (enam belas) tahun menjadi 18 (delapan belas) tahun kepada Mahkamah Konstitusi (Musfiroh, 2016). Hasto Wardoyo, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyampaikan bahwa usia pernikahan yang ideal adalah usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki (Antara, 2019). Penentuan usia minimal pernikahan bertujuan untuk kebaikan pasangan yang menjalani pernikahan, sehingga ketika pasangan dalam usia minimal yang sudah dianjurkan oleh BKKBN memiliki kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan dalam hubungan rumah tangga.

Pemilihan buku-buku bertema nikah muda hingga menjadi *best seller* ini seolah mematahkan perjuangan yang dilakukan oleh lembaga perlindungan perempuan dan anak, sehingga menimbulkan kontradiksi yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini semakin menarik untuk dilakukan karena belum banyak peneliti yang meneliti kegiatan membaca buku nonfiksi seperti buku islami. Penelitian yang dilakukan terdahulu adalah untuk meneliti buku fiksi seperti karya sastra lama, “sastra wangi” dan fiksi populer. Menurut Halidi dan Efendi (2022) Buku nonfiksi dibuat berdasarkan pengamatan-pengamatan dan data-data yang bisa dipertanggung jawabkan, sedangkan buku fiksi merupakan karya yang dibuat oleh penulis berdasarkan imajinasi atau khayalan dari penulis. Penelitian ini memaparkan fenomena tentang aktivitas membaca buku menikah muda, diharapkan temuan yang dihasilkan dapat menjadikan khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu informasi dan perpustakaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih bertujuan mendapatkan hasil yang spesifik sekaligus mendalam untuk mengungkap proses pemaknaan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai pembaca dari buku-buku bertema nikah muda.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya, pada mahasiswa yang mengikuti Unit Kegiatan Kerohanian Islam di salah satu Universitas di kota Surabaya dan mahasiswa yang secara rutin mengikuti konten berupa kajian religius di media sosial. Wawancara Penelitian dilaksanakan pada tahun 2019.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi pembaca buku nikah muda dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Pertimbangan yang diambil untuk menentukan sampel adalah, adanya informasi yang cukup bahwa objek penelitian memang

merupakan pembaca buku bertema nikah muda. Mahasiswa yang dipilih sebagai informan harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan oleh peneliti. yaitu:

- 1) Mahasiswa yang sedang menempuh studi di Kota Surabaya, namun boleh berasal dari daerah mana pun karena latar belakang mereka berasal akan mempengaruhi proses pemaknaan sehingga hasil penelitian ini akan lebih beragam.
- 2) Mahasiswa yang telah membaca minimal tiga judul bacaan dengan tema nikah muda.
- 3) Kegiatan membaca buku dilakukan untuk mengisi waktu senggang dan bukan untuk tugas atau hal tertentu.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan dua langkah dalam pengambilan data yaitu:

- 1) *In depth interview*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview guide* sebagai panduan peneliti untuk mengungkap data penelitian yang ingin diperoleh, yaitu bagaimana informan penelitian memaknai sebuah pesan teks pada buku bacaan bertema nikah muda.
- 2) *Focus Group Discussion* (FGD). Pengambilan data lanjutan dari proses *in depth interview* ini dilakukan setelah analisa data tahap pertama dilakukan. Informan yang mengikuti FGD adalah yang memiliki relasi positif dengan pemaknaan teks buku bertema nikah muda.

Metode Analisa Data

Data mentah yang diterima peneliti dari hasil *in depth interview* diletakkan ke dalam Microsoft Excel dan diberi label berupa pengelompokan hasil wawancara yang mana yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Reduksi data juga dilakukan peneliti terhadap data-data yang mendukung pemaknaan aktivitas membaca. Teknik yang dipergunakan adalah teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall serta Konsep *Reading for Pleasure* dari Perspektif *Cultural studies*. Adapun teknik analisa yang dipilih adalah analisis resepsi (*reception analysis*) dengan perspektif *cultural studies*. Karena peneliti bukan ingin melihat tindakan yang nampak di depan mata tetapi untuk melihat makna yang dihasilkan dari proses membaca, interpretasi hingga internalisasi makna dalam konteks kehidupan pembaca yang memiliki latar belakang berbeda sesuai dengan pengalaman dan wacana yang dibawanya. Dalam analisis resepsi pembaca aktif menciptakan makna yang mereka bawa dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga menciptakan pemaknaan yang berbeda satu dengan yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan

Penelitian ini melibatkan empat orang informan penelitian sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1. Keempat orang informan ini merupakan mahasiswa di salah satu Universitas di Surabaya. Mereka merepresentasikan mahasiswa yang mengikuti Unit Kegiatan Kerohanian Islam dan sebagai mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap konten-konten tentang nikah muda di media sosial.

Tabel 1.
Data informan

Nama Informan	Waktu Wawancara
Nabila	11 Mei 2019
Mawar	20 Mei 2019

Nama Informan	Waktu Wawancara
Dita	8 Mei 2019
Taufik	15 Mei 2019

Ketertarikan Pembaca di Surabaya terhadap Buku Nikah Muda

Aktivitas membaca tidak terlepas dari kehidupan pembaca di Surabaya. Aktivitas membaca menjadi kegiatan untuk mengisi waktu luang dan terkait dengan aktivitas yang menghasilkan kesenangan (*pleasure reading*). Menurut Sugihartati (2012), aktivitas membaca memang merupakan hasil dari industri budaya, akan tetapi membaca tetaplah bersifat personal. Mimpi, hasrat, identitas dan komunikasi inilah yang dianggap bersifat personal, karena latar belakang pembaca tidak bersifat homogen melainkan heterogen sehingga mempengaruhi pola konsumsi buku bacaan seorang individu. Sehingga, walaupun terjadi seragamisasi terhadap konsumsi buku-buku nikah muda yang menjadi tren dan kesenangan bagi pembacanya, namun alasan dan tujuan di balik pemilihan buku tersebut tetaplah bersifat personal yang berhubungan dengan mimpi, hasrat dan identitas sebagai pembaca buku tersebut.

Dari penuturan informan penelitian ini latar belakang dari aktivitas membaca yang dilakukan memang berbeda-beda, namun seluruhnya mengarah pada aktivitas membaca yang menghasilkan kesenangan (*reading for pleasure*). Hal ini sejalan dengan penelitian Chaterine S. Ross (1999) yang dilakukan kepada 194 informan yang melakukan kegiatan membaca sebagai kesenangan. Informan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketika mereka menemukan suatu buku yang dianggap cocok dengan dirinya maka mereka akan “membenamkan diri” dalam cerita tersebut dan mengkorelasikannya dengan cerita hidupnya. Ketertarikan untuk terus membaca hingga akhir cerita tidak lepas dari latar belakang yang sifatnya personal dan berbeda-beda antar pembaca yang akhirnya membentuk kesenangan selama proses membaca itu sendiri.

Aktivitas membaca buku nikah muda yang dilakukan oleh informan salah satunya berawal dari lingkungan pertemanan, seperti yang diungkapkan oleh Collison (2009) bahwa sumber primer atau utama seseorang untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang suatu bacaan adalah dari lingkungan pertemanan. Ketertarikan untuk membaca buku-buku nikah muda karena interaksi pertemanan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dikarenakan aktivitas membaca dapat digunakan sebagai sebuah “tiket” untuk menjalin relasi atau hubungan dengan teman sebaya atau *peer group* dari keempat informan.

Profil dari *peer group* informan ini adalah kelompok mahasiswa yang sedang mendalami dan atau tertarik dengan konten religius. Sehingga ada interaksi antar mereka dalam hal pertukaran pikiran mengenai gagasan nikah muda.

Seperti yang dituturkan oleh Sugihartati (2012) bahwa gaya hidup dapat diartikan sebagai kumpulan pandangan, kebiasaan dan bentuk respon terhadap kehidupan, serta sifatnya tidak alamiah dalam artian gaya hidup diciptakan atau diadopsi, ditemukan, dikembangkan dan dipakai untuk menunjukkan suatu tindakan agar mencapai suatu tujuan. Aktivitas membaca buku nikah muda ternyata menjadi suatu “tiket” agar informan dapat menjalin relasi atau bersosialisasi secara aktif dan adaptif terhadap suatu kondisi sosial di lingkungannya.

Aktivitas membaca dengan lumrah menjadi “tiket” pada *peer group* ini juga dikarenakan keyakinan informan pada ajaran religi yang dianut bahwa membaca merupakan aktivitas yang positif dan membawa mereka pada keberuntungan kehidupan yang diberkahi Tuhan. Lebih lanjut, hal ini

dikarenakan informan ingin menunjukkan suatu citra kepada teman sebayanya seperti yang diungkapkan oleh Piliang (2006) bahwa keberadaan citra (*image*) dan gaya hidup (*lifestyle*) selalu berkaitan dan memiliki hubungan timbal balik serta tak terpisahkan satu sama lain. *Image* kurang pergaulan, tidak bisa bersosialisasi, cuek, dan tidak gampang akrab merupakan *image* yang ingin dihindari oleh informan, sehingga informan mengaktualisasikan *image* sebaliknya dengan membaca buku-buku nikah muda agar diterima oleh teman sebayanya. Hal tersebut merupakan cerminan pandangan dan kebiasaan yang diciptakan atau diadopsi, ditemukan, dikembangkan dan diciptakan atau diadopsi, ditemukan, dikembangkan dan dipakai untuk menunjukkan suatu tindakan agar mencapai suatu tujuan yaitu bergaul dan menjalin relasi dengan teman yang memiliki gaya hidup serupa.

Penularan gaya hidup di lingkup pertemanan informan menunjukkan bahwa aktivitas membaca buku nikah muda ini merupakan wujud industri budaya yang berhasil membentuk standardisasi atau keseragaman dan individualisme semu. Kapitalisme telah berhasil menanamkan suatu kebutuhan palsu melalui produk bacaan nikah muda yang menawarkan suatu imajinasi bahwa nikah muda merupakan suatu hal yang direkomendasikan untuk dilakukan karena dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa dan membuka gerbang kesuksesan.

Gambaran akan nikah muda sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa dan membuka gerbang kesuksesan dalam kehidupan menarik informan untuk membaca buku nikah muda. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmiawati (2018) bahwa perempuan membaca karya “sastra wangi” karena perempuan digambarkan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek namun juga menjadi subjek dan memiliki kebebasan untuk membicarakan seksualitas. Penggambaran ini berbeda dengan kondisi dalam kehidupan nyata di mana perempuan masih belum memiliki kedudukan setara dengan laki-laki dan seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Produk-produk buku nikah muda maupun “sastra wangi” memiliki kesamaan yaitu menciptakan dunia imajiner bagi pembacanya, di mana pembaca disuguhi oleh realitas kedua (*second reality*) dari suatu kenyataan yang tidak lagi mengacu pada kondisi sebenarnya. Dunia imajiner ini membuat pembaca buku nikah muda berandai-andai memiliki kondisi serupa, kondisi yang ideal seperti apa yang ditulis oleh pengarang, sehingga membuat pembaca tidak dapat terlepas dari buku-buku tersebut.

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, ada pula informan yang mengaku tertarik untuk membaca buku nikah muda sejak duduk di bangku MTs (Madrasah Tsanawiyah) karena terkait dengan tugas akademik. Ketertarikan tersebut termasuk dalam *functional reading* yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Sugihartati, 2012). Walaupun motivasi dalam aktivitas membaca jenis ini merupakan motivasi paksaan karena merupakan bentuk penyelesaian dari tugas akademik namun informan tidak menganggap bahwa aktivitas membaca adalah suatu keterpaksaan. Karena sebelumnya informan telah memiliki kegemaran membaca pada genre bacaan lain, sehingga membaca buku nikah muda dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bahkan memiliki kesan dalam kehidupannya.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga menjadi lingkungan terpenting dalam menumbuhkan minat baca suatu individu, namun informan juga mengaku mendapat penolakan dari salah satu anggota keluarga terhadap aktivitas membaca yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Goelman (1998) bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu menjadi faktor utama yang menjadi penyebab tidak adanya pengembangan literasi pada anak karena diyakini literasi tidak penting untuk dikembangkan dalam lingkungan rumah.

Sugihartati (2012) juga mengungkapkan hal serupa bahwa orang tua yang berasal dari latar belakang kemampuan ekonomi menengah memiliki pandangan bahwa literasi merupakan suatu hiburan, sedangkan orang tua yang berlatar belakang ekonomi rendah cenderung menganggap literasi sebagai sebuah tugas. Orang tua Taufik menganggap bahwa aktivitas membaca hanya bertujuan untuk pengembangan akademis dan bukan sebagai hiburan, sehingga keberhasilan dari aktivitas membaca hanya diukur dari nilai akademis di sekolah. Padahal selain hal tersebut aktivitas membaca dapat berpengaruh pada proses pengembangan seorang individu yang meliputi *self identification*, *self construction* dan *self awareness* (Howard, 2011). Dalam setiap buku bacaan seorang individu akan mengidentifikasi, mengkonstruksi dan merefleksikan dalam kehidupan mereka, sehingga aktivitas membaca akan membentuk pribadi yang kritis terhadap suatu permasalahan dan menciptakan pribadi yang memiliki kemandirian untuk merancang banyak alternatif rencana kehidupannya dalam jangka panjang. Pada akhirnya aktivitas membaca akan menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki prinsip belajar sepanjang hayat (*life long learner*), prinsip inilah yang saat ini memiliki peranan penting untuk menghadapi fenomena *information overload* di mana informasi dapat diciptakan dan disebar dengan mudah oleh siapa saja melalui berbagai platform.

Ketertarikan informan terhadap buku nikah muda menunjukkan selera (*taste*) yang menjadi petunjuk dari kelas sosial mana ia berada, gaya hidup, pendidikan, profesi, keyakinan dan kondisi ekonomi yang membedakan pembaca dengan individu lain. Selanjutnya latar belakang, gaya hidup serta pengalaman yang berbeda-beda tersebut akan mempengaruhi interpretasi dan pemaknaan pembaca terhadap buku-buku nikah muda.

Pemaknaan Dalam Aktivitas Membaca Buku Nikah Muda di Kalangan Pembaca di Surabaya

Membaca sebagai praktik kultural sesungguhnya tidak dapat dipandang sebagai aktivitas sederhana yang sifatnya remeh-temeh. Membaca menurut sudut pandang *cultural studies* diartikan sebagai kegiatan yang dibentuk dan berkembang menjadi bagian dari dialektika. Makna dalam aktivitas konsumsi produk budaya selalu diproduksi, diatur secara berbeda oleh individu sebagai produsen yang aktif makna (Barker, 2004). Pembaca tidak akan berhenti hanya pada level konsumsi buku bacaan, namun saat aktivitas pembacaan pembaca akan beralih peran menjadi produsen aktif makna dan menghasilkan makna-makna baru yang tidak selalu sama dengan makna yang dilekatkan oleh pencipta teks. Pembaca buku nikah muda yang melakukan aktivitas membaca buku nikah muda sesungguhnya sedang melakukan suatu proses konsumsi yang rumit dan tidak sederhana karena setelah proses konsumsi maka akan muncul proses produksi yang akan menghasilkan makna dan nilai (*value*) sesuai dengan latar belakang, gaya hidup serta pengalaman yang berbeda-beda.

Dalam publikasi Stuart Hall (1973), *Encoding and Decoding in the Televisual Discourse* mengenai teori Encoding-Decoding, menjelaskan proses konsumsi dan produksi makna dari media massa yang diterima oleh audiens. Tiga momen yang berbeda terjadi dalam perputaran makna pada teks budaya. Pertama, encoding atau struktur produksi di dalam teks budaya yang dibingkai oleh pencipta teks sesuai dengan kehendaknya, sehingga bagaimana peristiwa sosial “mentah” di-*encoding* dalam wacana bergantung pada profesional media sebagai produsen teks yang memulai wacana. Namun karena teks budaya bukanlah merupakan sistem tertutup, pesan dan makna pada wacana bebas untuk dikendalikan pada momen kedua. Hingga pada momen ketiga atau momen *decoding* yang bebas dilakukan oleh audiens dengan berbagai serangkaian cara (Storey, 2007).

Buku-buku nikah muda yang dibaca oleh informan memang menyampaikan pesan yang mengandung ideologi dan pemikiran yang telah diencoding oleh penulis buku. Makna dan ide di dalam momen produksi atau momen encoding ini melibatkan rutinitas produksi, secara historis komposisi teks mendefinisikan ideologi profesional, pengetahuan suatu institusional, asumsi tentang audiens dibingkai melalui struktur produksi ini. Struktur produksi memilih topik, citra khalayak, peristiwa dan formasi diskursif lainnya dalam struktur politik dan sosiokultural yang lebih luas (Storey, 2008).

Encoding buku nikah muda dengan demikian tidak hanya melibatkan ideologi penulis, namun juga membawa ideologi dari profesional media lain yang membawa kepentingan banyak pihak. Pesan penulis mengenai seruan untuk menikah tidak hanya membawa kepentingannya sebagai seorang penulis namun bisa jadi membawa kepentingan golongan agamanya, kepentingan penerbit, kepentingan bisnis, dan lain-lain. Seluruh informan dalam penelitian ini menangkap bahwa makna dominan yang diproduksi oleh penulis adalah seruan untuk menikah, suatu ajakan positif bagi mereka yang memang sudah siap untuk melangsungkan pernikahan, sehingga sesungguhnya penulis buku-buku ini telah berhasil mengarahkan pembaca pada pesan yang diproduksi pada momen encoding. Namun, walau penulis buku-buku nikah muda menyampaikan pesan untuk menikah muda daripada berpacaran/zina, pesan tersebut tidak akan selalu diterima demikian karena makna tergantung pada proses *decoding* pembaca.

Menurut penuturan informan yang termasuk dalam *negotiated reader*, buku nikah muda memang berupaya memberikan gambaran mengenai sisi positif pernikahan, bahwa pernikahan di usia berapa pun baik usia muda maupun di usia yang cukup matang akan selalu ada momen menyenangkan dan momen yang kurang menyenangkan. Pesan ini seolah menjawab kebimbangan informan yang sebelumnya masih memiliki persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang berat, namun apakah upaya penulis untuk meyakinkan informan untuk segera menikah di usia muda nyatanya masih belum berhasil.

Latar belakang keluarga informan yang tidak harmonis menentukan nilai (*value*) bahwa menikah tidak hanya bermotivasi semangat yang didapatkan setelah membaca buku-buku nikah muda saja, sehingga walaupun buku nikah muda dimaknai sebagai buku yang berupaya memberikan gambaran mengenai sisi positif pernikahan namun tidak lantas mendorong informan untuk mengambil keputusan menikah di usia muda. Informan meyakini bahwa menikah tidak ditentukan oleh usia namun ditentukan oleh kesiapan mental seseorang atau yang diyakini oleh informan sebagai “sudah selesai dengan urusan diri sendiri”.

Ada pula kondisi keluarga yang tidak harmonis membentuk trauma pernikahan pada informan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016) bahwa keluarga *broken home* menimbulkan rasa trauma pada anak, anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan diri (*self disclosure*) pada orang lain karena rasa takut, ragu dan malu pada kondisi keluarga yang tidak harmonis. Pada akhirnya buku-buku nikah muda yang dibaca oleh informan tidak cukup untuk menghilangkan trauma pada pernikahan. Selain itu informan lain juga mengungkapkan bahwa buku nikah muda yang telah dibaca tidak lantas menjadi dasar untuk menentukan keputusan apakah akan menikah dalam usia muda atau tidak. Keputusan untuk menikah lebih didasari oleh kesiapan fisik, mental dan finansial.

Kondisi sosial ekonomi informan yang merupakan mahasiswa semester akhir juga berpengaruh pada keputusan untuk menikah, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Utina (2014) bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh secara signifikan terhadap usia kawin

pertama (UKP), di mana semakin tinggi jenjang pendidikan seorang perempuan maka UKP juga akan bertambah. Lebih lanjut, kondisi ekonomi atau pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan dapat mempengaruhi keputusan untuk menunda usia kawin pertama. Hal ini disebabkan karena perempuan akan memiliki kecenderungan untuk fokus pada pendidikan dan pekerjaan dibandingkan menikah dan memiliki keluarga di usia muda. Sehingga, pesan untuk menyegerakan menikah karena menikah dapat membuka gerbang kesuksesan seperti yang diproduksi oleh penulis buku, bisa saja tidak sesuai dengan keyakinan informan yang percaya bahwa keputusan untuk menikah dapat diambil setelah siap secara fisik, mental, dan utamanya finansial atau ekonomi.

Namun, berbeda halnya dengan temuan penelitian tentang adanya tipe *negotiated reader*, pada pembaca buku nikah muda dengan tipe *resistance reader* secara frontal menyatakan ketidaksetujuan dengan pesan yang disampaikan oleh penulis buku nikah muda yaitu meskipun pada saat akan melakukan nikah muda kondisi finansial masih belum mencukupi, ketika ada kemauan dan niat pasti akan terbuka jalan. Informan dengan tipe *resistance reader* berkeyakinan bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor utama sebelum menikah. Hal ini menjadikan pesan penulis untuk menyegerakan menikah walaupun belum mapan secara ekonomi ditentang oleh informan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Garwan (2018) yang memperoleh data tingginya angka perceraian salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi yang menjadi kendala penting dalam keberlangsungan sebuah keluarga karena terkait dengan pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. Ketika kebutuhan keluarga tidak terpenuhi maka muncul perasaan ketidakmampuan anggota keluarga untuk menanggung biaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, yang akhirnya memunculkan keputusan untuk mengakhiri hubungan pernikahan dengan perceraian.

Proses konsumsi buku nikah muda akan memunculkan proses produksi yang menghasilkan makna dan nilai (*value*) sesuai dengan latar belakang, gaya hidup serta pengalaman yang berbeda-beda. Konteks yang berbeda-beda akan menghasilkan makna yang berbeda, karena interpretasi yang dilakukan oleh pembaca dengan berbagai macam cara yang tidak selalu sesuai dengan kehendak penulis. Gaya hidup (*lifestyle*) informan yang menjunjung kesetaraan antara peran perempuan dan laki-laki bertolak belakang dengan nilai yang ditawarkan oleh penulis bahwa kriteria istri yang cerdas adalah istri yang memiliki keahlian memasak dan mempercantik penampilan, seorang istri dituntut untuk mampu menjalankan peran menjadi *problem solver* bagi setiap persoalan, baik persoalan yang terjadi pada diri sendiri, suami, anak maupun saudaranya. Keyakinan ini bertentangan dengan gaya hidup informan yang digunakan untuk menjalin relasi dengan lingkungannya, sehingga informan menganggap pesan tersebut sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak menunjukkan relasi yang setara antara istri dan suami dalam institusi pernikahan karena informan menilai hanya istri yang dituntut serba bisa sementara laki-laki tidak. Pembagian peran dan kerja, baik dalam ranah publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan dapat dibangun melalui *gender partnership* atau kemitraan gender yang setara dan berkeadilan pada seluruh anggota keluarga baik suami, istri serta anak-anak. Lebih lanjut melalui kemitraan gender yang setara dan berkeadilan akan terwujud harmonisasi dan kesejahteraan keluarga yang berbasis kesetaraan dan keadilan gender (Rahmawaty, 2015).

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian mengenai pemaknaan buku nikah muda antara lain sebagai, pertama, terjadi penyeragaman terhadap konsumsi buku-buku

nikah muda yang menjadi tren dan kesenangan banyak pembaca, namun alasan dan tujuan di balik pemilihan buku tersebut tetaplah bersifat personal yang berhubungan dengan mimpi, hasrat dan identitas sebagai pembaca buku tersebut. Ketertarikan informan terhadap buku nikah muda menunjukkan selera (*taste*) yang menjadi petunjuk dari kelas sosial di mana dia berada, gaya hidup, pendidikan, profesi, keyakinan dan kondisi ekonomi yang membedakan pembaca dengan individu lain. Selanjutnya latar belakang, gaya hidup serta pengalaman yang berbeda-beda tersebut akan mempengaruhi interpretasi dan pemaknaan pembaca terhadap buku-buku nikah muda.

Kedua, seluruh informan dalam penelitian ini menangkap bahwa makna dominan yang diproduksi oleh penulis adalah seruan untuk menikah, suatu ajakan positif bagi mereka yang memang sudah siap untuk melangsungkan pernikahan, sehingga sesungguhnya penulis buku-buku ini telah berhasil mengarahkan pembaca pada pesan yang diproduksi pada momen *encoding*. Namun karena pembaca buku nikah muda merupakan produsen yang aktif makna maka representasi dari pengalaman, lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, maupun gaya hidup nyatanya membuat pembaca memaknai buku-buku yang menyerukan untuk nikah muda dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Penerimaan nilai yang ditawarkan oleh penulis kembali pada selera pribadi tiap pembaca yang bersifat sangat privat.

Ketiga, proses pemaknaan yang telah dilakukan oleh pembaca buku nikah muda menghasilkan makna dan *value* yang berbeda sesuai dengan selera pribadi dari setiap pembaca. Dari data yang telah dianalisis terbagi dua tipe pembaca yaitu, pembaca yang berada di posisi menegosiasikan pesan yang diencoding penulis (*negotiated reader*). Ketertarikan pembaca pada tipe ini mendorong pada proses pemaknaan yang dinegosiasikan, dalam artian pembaca berada pada posisi menerima namun juga menolak sebagian pesan yang ditawarkan oleh penulis. Sedangkan pembaca yang menolak pesan yang diencoding penulis (*resistance reader*) menolak secara keseluruhan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis karena menganggap pesan yang disampaikan oleh penulis bertolak belakang dengan *value* atau nilai yang diyakini oleh pembaca.

Daftar Pustaka

- Adhia A (2017) *Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang di Kalangan Siswa SMP dan SMA di Surabaya*. Undergraduate Thesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Antara (2019) DPR Setuju Usia Perkawinan 19 Tahun, BKKBN yang Ideal 21 Tahun. *Tempo*. Jakarta. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1248656/dpr-setuju-usia-perkawinan-19-tahun-bkkbn-yang-ideal-21-tahun>.
- Halidi R and Efendi DA (2022) Sering Tertukar, Ini Beda Buku Fiksi dan Buku Nonfiksi Serta Pengertian, Ciri dan Contohnya. *suara.com*. Available at: <https://www.suara.com/lifestyle/2022/04/06/094000/sering-tertukar-ini-beda-buku-fiksi-dengan-buku-nonfiksi-serta-pengertian-ciri-dan-contohnya>.
- Istiviani H (2015) *Proses Pemaknaan Novel Genre Dysthopia Di Kalangan Anak Muda Urban dari Prespektif Cultural Studies*. Undergraduate Thesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mawarni AT (2016) *Makna Membaca Karya Sastra Lama (Studi Tentang Produksi dan Reproduksi Makna Membaca Karya Sastra Lama di Kalangan Anak Muda Urban Dalam Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus)*. Undergraduate Thesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Miller JW (2016) *World's Most Literate Nations Ranked*. New Britain.
- Musfiroh MR (2017) Pernikahan Dini dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah* 8(2): 64. DOI: 10.18860/j-fsh.v8i2.3731.

- Rachmah I (2014) *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Rusmiawati L (2018) *Makna Membaca Karya “Sastra Wangi” di Kalangan Pembaca Perempuan di Surabaya*. Undergraduate Thesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Santrock J (2002) *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. 5th ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugihartati R (2012) *Masalah Minat Baca*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Sugihartati R (2013) Reading for Pleasure among Urban Adolescent. *Research on Humanities and Social Sciences* 3(6): 96–104. Available at: <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/5567>.